

**ORNAMENTASI PADA BANGSAL PANCANITI  
DI KRATON YOGYAKARTA  
Bentuk dan Penerapannya**



**SKRIPSI**

**Bayu Febri Hermawan**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**ORNAMENTASI PADA BANGSAL PANCANITI  
DI KRATON YOGYAKARTA  
Bentuk dan Penerapannya**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Bayu Febri Hermawan**

**NIM: 0911479022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2015**

Tugas akhir Skripsi Kriya Seni yang berjudul:

**ORNAMENTASI PADA BANGSAL PANCANITI DI KRATON YOGYAKARTA “Bentuk Dan Penerapannya”** diajukan oleh Bayu Febri Hermawan, NIM 0911479022, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah distujui oleh tim pembina Tugas Akhir

Pembimbing I

**Dr. Ir. Yulriawan Dafri**

Pembimbing II

**Drs. Ahmad Zaenuri.M.Sn**

Cocnate

**Dr.Sunarto.M.Hum**

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

**Arif Suharson,S.Sn, M.Sn**

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. Suastiwi M.Des**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas yang saya susun ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain , kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.



Yogyakarta ,03 Juli 2015

Penyusun

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa atas segala nikmat dan karunianya sehingga dalam proses penyusunan tugas akhir ini dengan judul **ORNAMENTASI PADA BANGSAL PANCANITI DI KRATON YOGYAKARTA “ Bentuk dan Penerapannya”**.

Kelancaran proses penyusunan tugas akhir skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan ketentuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun piritual. Hal ini dapat menumbuhkan semangat dan makin menguatkan keyakinan diri sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati terimakasih diucapkan tak terhingga kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan.M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi. M.Des selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Arif Suharson. S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi sekaligus Ketua Jurusan Kriya ISI Yogyakarta.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri M.Hum selaku dosen pembimbing I atas segala kerja sama yang terjalin selama proses penyusunan tugas ini.
5. Drs. A Zaenuri selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan tugas ini.
6. Dr. Sunarto.M. Hum sebagai Coenet yang telah membimbing dan member pengarahan dalam penyelesaian tugas ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Kriya ISI Yogyakarta yang telah membantu dan mendukung penelitian ini.
8. Terima kasih kepada semua teman-temanku yang telah sudi untuk berbagi ilmu, pendapat dan wawasan dalam penyusunan tugas ini.
9. Kepada kedua orang tuaku dan keluargaku yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam penyelesaian tugas ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan demi tercapainya tujuan penelitian tersebut.
11. Untuk jagoan kecilku sebagai penyemangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Saya harap penelitian ini sedikit banyak membeikan manfaat khususya bagii saya sendiri umumnya bagi semuanya.

Akirnya kepada Allah juga saya memohon kalau saja terjadi kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tugas ini. Semoga yang saya susun bermanfaat. Amin.

Yogyakarta 03 Juli 2015

Penyusun

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Lung lungan .....	26
Gambar 2	Saton.....	28
Gambar 3	Wajikan.....	29
Gambar 4	Nanasan.....	31
Gambar 5	Tlancapan.....	32
Gambar 6	Kebenan.....	33
Gambar 7	Patran.....	34
Gambar 8	Padma .....	35
Gambar 9	Kemamang.....	36
Gambar 10	Mirong.....	37
Gambar 11	Praba.....	39
Gambar 12	Banyu Tetes.....	40
Gambar 13	Kaligrafi.....	41



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
<b>Bab I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan penelitian.....	6
E. Metode penelitian.....	6
1. Metode pendekatan.....	6
2. Metode pengumpulan data .....	7
2.1. Wawancara Langsung.....	8
2.2. Observasi langsung.....	8
2.3. Dokumen .....	8
3. Metode Analisis Data.....	9
<b>Bab II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Umum.....	10
B. Landasan Teori.....	11
1. Teori Estetika.....	11
2. Teori Semiotika.....	14
<b>Bab III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Tata Ruang dan Bagian Kraton Yogyakarta.....	16
B. Bentuk Bangsal Pancaniti.....	22
C. Ornamen Pada Bangsal Pancaniti.....	26
D. Analisis Data.....	43
<b>Bab IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	48
1. Asal-usul Ornamen pada Bangsal Pancaniti.....	48
2. Bentuk Visual Ornamen pada Bangsal Pancaniti.....	49
3. Makna Ornamen pada Bangsal Pancaniti.....	58
B. Saran.....	60
C. Daftar pustaka.....	61

## INTISARI

Kraton Yogyakarta juga diartikan sebagai tempat penguasa mendapatkan wewenang memerintah kerajaan berdasarkan Wahyu Tuhan, yaitu *wahyuning ratu*. Kraton Kasultanan Yogyakarta selain sebagai yang dipertuan pemangku tahta adat atau kepala keraton juga memiliki kedudukan yang khusus dalam bidang pemerintahan sebagai bentuk keistimewaan daerah Yogyakarta. Dari permulaan DIY berdiri (de facto 1946 dan de yure 1950) sampai tahun 1988 Sultan Yogyakarta secara otomatis diangkat sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa yang tidak terikat dengan ketentuan masa jabatan, syarat, dan cara pengangkatan Gubernur/Kepala Daerah lainnya (UU 22/1948; UU 1/1957; Pen Pres 6/1959; UU 18/1965; UU 5/1974). Antara 1988-1998 Gubernur/Kepala Daerah Istimewa dijabat oleh Wakil Gubernur/Wakil Kepala Daerah Istimewa yang juga Penguasa Paku Alaman. Setelah 1999 keturunan Sultan Yogyakarta tersebut yang memenuhi syarat mendapat prioritas untuk diangkat menjadi Gubernur/Kepala Daerah Istimewa (UU 22/1999; UU 32/2004). Saat ini yang menjadi Yang Dipertuan Pemangku Tahta adalah Sultan Hamengku Buwono X. (Chamamah Soeratno, 2004:67). Kemudian Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya yang mengandung nilai-nilai yang berfugsi sebagai tata cara yang mengatur pelaksanaan kewajiban dan penggunaan hak seseorang di dalam suatu ikatan masyarakat.

Pendalaman serta kesimpulan dari penelitian agar hasil yang diperoleh dari penelitian maksimal tentu saja memerlukan metode, karena dalam penguraian segi bentuk memerlukan teori khusus, tentang bentuk visual yang diterapkan pada Bangsal Pancaniti di Kraton Yogyakarta, karena ornamen-ornamen tersebut yang tidak lazim digunakan pada bangunan-bangunan biasa. Dalam pengambilan data dokumentasi wawancara dengan RM. Nordi Pakuningrat di Pendapa Pakuningratan, sedangkan untuk pendekatan estetika menggunakan teori Feldman Edmun Burke dan Kris Budiman serta P. Coble dan L. Janz untuk pendekatan semiotika.

Dengan kata lain, ornamentasi pada Bangsal Pancaniti Di Kraton Yogyakarta dipandang sebagai salah satu cara pemuasan akan keindahan yang keberadaannya. Kenyataan ini dapat dilihat melalui ditematkannya ornamen sebagai hiasan berupa ukiran berbentuk simbol, digunakan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan kepada manusia.

Kata Kunci : Ornamen Kraton Yogyakarta, Penerapan dan Bentuk Visualnya.

## ABSTRACT

Kraton Yogyakarta also be interpreted as a ruler to get the authority to rule the kingdom by God's Revelation, ie Wahyuning queen. Sultan Palace apart as the lordship stakeholders customary throne or the head of the palace also has a special position in government as a form of privilege of Yogyakarta. From the beginning of the DIY stands (de facto in 1946 and de yure 1950) until 1988 the Sultan of Yogyakarta automatically appointed as the Governor / Head of Special Region who are not bound by the provisions of the tenure, terms, and for the appointment of the Governor / Head of the other (Act 22/1948 ; Law 1/1957; Pen Pres 6/1959; Law 18/1965; Law 5/1974). Between 1988-1998 Governor / Head of Special Region chaired by the Deputy Governor / Deputy Head of Special Region which also Ruler Paku Alaman. After 1999 the descendants of the Sultan of Yogyakarta were eligible for priority to be appointed as Governor / Head of Special Region (Law 22/1999; Law 32/2004). Currently the lordship Stakeholder Throne is a lane X. (Chamamah Soeratno, 2004: 67). Then Kraton Yogyakarta as a cultural center that contains values that berfugsi as the procedures governing the implementation of obligations and the use of a person's right in a community bond

Deepening and conclusions of research for the results obtained from the maximum penelitian course requires method, because in terms of shape decomposition requires special theory, on a visual form that is applied to the Ward Pancaniti in the Kraton, because the ornaments that are not commonly used in building- ordinary buildings. In an interview with the documentation data retrieval RM. Nordi Pakuningrat in Pendapa Pakuningratan, whereas for Feldman's aesthetic approach using the theory of Edmund Burke and Kris Budiman and P. Coble and L Janz For Semiotic approach. In other words, ornamentation on Ward Pancaniti In the Kraton is seen as one way of satisfying the beauty that existed. This can be seen through the reality placed as an ornament of carved ornaments shaped symbol, used as a means of communication or delivery of messages to humans.

Keywords: Ornaments Kraton Yogyakarta, Application and Forms visual

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan Indonesia sangatlah beragam salah satunya adalah keragaman suku bangsa yang menyebar di penjuru nusantara dengan memiliki berbagai macam kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang mengutamakan perasaan sebagai salah satu unsur dalam proses penciptaanya. Di samping itu ada unsur lain, yaitu unsur pikiran, cipta, unsur estetika karsa atau karsa seni. Salah satu kesenian yang mewakili unsur tersebut yaitu ornamen. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata “ornamen” khususnya dalam dunia kesenian (seni kriya), ornamen bisa disebut juga ragam hias. Ornamen dalam bahasa Inggris (*ornament*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. (Guntur,2004:1).

Sudah tidak asing lagi bagi para perupa, seniman, pecinta seni, maupun masyarakat yang mengerti tentang seni akan pengertian ornamen, namun tak jarang pula yang tahu bahkan bingung akan fungsi, peran penting, asal mulanya, dan makna maupun maksud yang terkandung dari ornamen. Bagi sebagian orang peranan ornamen itu sangat penting untuk diapresiasi sebagai salah satu karya seni yang memiliki nilai makna. Hal ini dapat dilihat melalui penerapannya di berbagai sendi kehidupan, mencakup segala aspek kebutuhan hidup manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Misalnya penerapan ornamen pada bangunan

rumah tinggal, rumah ibadat, atau istana para raja, perabot rumah tangga, angkutan, alat-alat permainan, barang-barang souvenir, dan lain-lain, yaitu berbagai media yang sering bersangkut paut dengan perwujudan ornamen. ( Andono,2012). Pemanfaatan seni ornamen pada berbagai sarana hidup itu menunjukkan besarnya cita-rasa estetik masyarakat Indonesia dalam berolah seni, sehingga hal-hal yang dirasa indah dapat diungkapkan melalui media ornamen.( SP. Gustami,2008:34).

Kenyataan yang demikian menempatkan ornamen pada kedudukan yang lebih berarti dan tidak hanya mengisi kekosongan saja, tetapi justru merupakan salah satu sarana hidup yang menuntut untuk terpenuhi, baik di atas lembaran kain/ pakaian, anting-anting ataupun benda keperluan hidup lainnya. Memahami hal-hal seperti itu terciptalah benda-benda keperluan hidup yang tidak sedikit memanfaatkan seni ornamen untuk menambah keindahannya. Selanjutnya ornamen itu terdapat banyak macam yang di kelompokkan menurut asal yang menjadi ciri khas daerah itu sendiri. Seperti yang ditegaskan oleh Umar Kayam bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas. (Umar Kayam,1981:38).

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju kesenian dalam hal ini adalah ornamen, kedudukan Kraton Yogyakarta dalam kerangka budaya, melatar belakangi ketertarikan penulis untuk memahami lebih jauh keberadaan Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta dalam alam pikir masyarakat Jawa, khususnya oleh raja-raja dan kalangan bangsawan

kerajaan, diartikan sebagai pusat dunia atau pusat alam semesta. Kraton Yogyakarta juga diartikan sebagai tempat penguasa mendapatkan wewenang memerintah kerajaan berdasarkan Wahyu Tuhan, yaitu *wahyuning ratu*. (SP.Gustami,2000:91). Kraton Yogyakarta dapat pula dipandang sebagai satu lingkaran konsentris yang mengelilingi Sultan dengan Sultan sebagai pusat. Sultan sebagai pusat segenap kekuatan dan kekuasaan adalah pemilik segala sesuatu didalam kerajaan. (Selo Sumardjan,1991:28).

Kraton Kasultanan Yogyakarta selain sebagai yang dipertuan pemangku tahta adat atau kepala kraton juga memiliki kedudukan yang khusus dalam bidang pemerintahan sebagai bentuk keistimewaan daerah Yogyakarta. Dari permulaan DIY berdiri (de facto 1946 dan de yure 1950) sampai tahun 1988 Sultan Yogyakarta secara otomatis diangkat sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa yang tidak terikat dengan ketentuan masa jabatan, syarat, dan cara pengangkatan Gubernur/Kepala Daerah lainnya (UU 22/1948; UU 1/1957; Pen Pres 6/1959; UU 18/1965; UU 5/1974). Antara 1988-1998 Gubernur/Kepala Daerah Istimewa dijabat oleh Wakil Gubernur/Wakil Kepala Daerah Istimewa yang juga Penguasa Paku Alaman. Setelah 1999 keturunan Sultan Yogyakarta tersebut yang memenuhi syarat mendapat prioritas untuk diangkat menjadi Gubernur/Kepala Daerah Istimewa (UU 22/1999; UU 32/2004). Saat ini yang menjadi Yang Dipertuan Pemangku Tahta adalah Sultan Hamengku Buwono X. (Chamamah Soeratno,2004:67).

Karena dianggap sebagai pusat alam semesta, maka Kraton Yogyakarta dibentuk sebagai replica jagad raya. Pemahaman pengertian Kraton seperti dijelaskan di atas merupakan pemaknaan Kraton sebagai kelanjutan dari pemerintahan kerajaan Mataram. (Darsiti Soeratman,1989). Berkaitan dengan penyebutan pengertian Kraton Yogyakarta tersebut, terdapat konsep-konsep lain yang menunjuk terbentuknya masyarakat sebagai pencerminan *manunggaling kawulo gusti*, berpadunya sinergi raja dan rakyat, serta penjabaran lanjut atas konsep raja-dewa dengan kandungan makna raja sebagai penerima Wahyu Ilahi untuk mengatur dan menjalankan perintah Allah di muka bumi. (SP. Gustami,2000:49).

Kemudian Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya yang mengandung nilai-nilai yang berfugsi sebagai tata cara yang mengatur pelaksanaan kewajiban dan penggunaan hak seseorang di dalam suatu ikatan masyarakat. Selain itu Kraton Yogyakarta sebagai tempat kediaman ratu yang mempunyai beberapa arti. Pertama, berarti Negara atau kerajaan, kedua berarti pekarangan raja. Sehubungan dengan itu dijelaskan oleh Selo Sumardjan, bahwa konsep kerajaan adalah suatu lingkaran konsentris yang kekuatan atau kekuasaan semuanya terletak pada seorang raja. Bila disepakati bahwa Kraton Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan, maka sebagai suatu mazhab arsitektur, Kraton Yogyakarta akan menjadi sumber ide dan pengembangan arsitektur di luar Kraton. (Selo Sumardjan,1991:30).

Dengan kata lain, ornamen pada Kraton Yogyakarta dipandang sebagai salah satu cara pemuasan akan keindahan yang keberadaannya. Kenyataan ini dapat dilihat melalui ditematkannya ornamen sebagai hiasan berupa ukiran berbentuk simbol, digunakan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan kepada manusia. Ornamen-ornamen tersebut banyak dijumpai di sudut-sudut wilayah dalam Kraton Yogyakarta, antara lain di pendopo-pendopo atau sering disebut bangsal. Sehubungan dengan hal ini penulis tertarik untuk meneliti salah satu bangunan yaitu Bangsal Pancaniti yang berada di wilayah Kraton Yogyakarta.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang hendak dicari jalan pemecahannya, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis ornamen apa saja yang terdapat pada Bangsal Pancaniti?
2. Bagaimanakah bentuk visual ornamen tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diungkap di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis ornamen pada Bangsal Pancaniti di Kraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bentuk visual ornamen

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Dapat menambah wawasan tentang ornamen di Kraton Yogyakarta, dengan begitu diharapkan dapat menerapkan pengetahuan mengenai ornamen dalam penciptaan karya seni.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan seni.
3. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi kalangan pendidik, pengamat, dan penikmat seni maupun masyarakat umum.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Metode Pendekatan**

Dalam melakukan penelitian ini tentu saja menggunakan metode dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode pendekatan maka, penelitian yang akan dilakukan akan lebih jelas dan lebih mudah dalam mengungkap suatu kasus. Dalam penelitian ini digunakan paling sedikit dua pendekatan yakni pendekatan estetika dan semiotika. Digunakannya kedua pendekatan ini disesuaikan dengan objek yang akan saya teliti.

Sementara penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar ilmiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran

kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Sugiyono menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.( Sugiyono:2013).

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau mendiskripsikan jenis dan bentuk visual pada Bangsal Pancaniti di Kraton Yogyakarta.

Peneliti melakukan pembacaan dan penelahan secara langsung baik yang menyangkut berbagai data yang ada dalam sumber data dengan memahami teks dan konteks objek penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pokok masalah. Teks yaitu memahami bentuk visual objek penelitian, sedangkan konteks yaitu memahami makna yang terkandung dalam objek penelitian. Selanjutnya dideskripsikan dan diinterprestasikan, dan disimpulkan atas dasar triangulasi yang sudah dilakukan.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dimana dalam metode tersebut terdapat beberapa cara yang digunakan untuk memperoleh suatu data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Observasi, Metode Interview dan Metode Dokumentasi. Untuk lebih

memperjelas tentang metode-metode tersebut maka akan diuraikan sebagai berikut:

### **2.1. Interview/ Wawancara**

Suatu proses interaksi dan komunikasi guna mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancarai ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal, agar informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. (Soetopo H.B,1996:17)

Cara ini mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama tentang ornamen yang berada di Kraton Yogyakarta tersebut. Wawancara ini dilakukan terhadap informan – informan lain yang dipandang paling mengetahui tentang ornamen di Kraton Yogyakarta.

### **2.2. Observasi Langsung**

Suatu kegiatan pengamatan terhadap perilaku yang relevan dan kondisi lingkungan yang tersedia dilokasi penelitian. Dalam observasi ini peneliti langsung terjun lokasi untuk meneliti lebih dekat guna mendapatkan data mengenai ornamen pada Bangsal Pancaniti yang berada di dalam Kraton Yogyakarta.

### **2.3. Dokumentasi**

Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun tidak tertulis dari lembaga atau institusi. Dokumen diperlukan untuk

mendukung kelengkapan data yang lain. Dalam pengumpulan data penelitian membutuhkan suatu instrumen. Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

### **3. Metode Analisis Data**

Analisa data adalah untuk mencari dan menata data yang telah terkumpul secara sistematis melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan sebagainya. Dalam menganalisis data terdapat tahapan atau langkah-langkah. Adapun langkah-langkah tersebut pengelompokan ornamen pada bangsal Pancaniti di Kraton Yogyakarta, baik mengenai pola, warna, dan penerapannya. Setelah itu baru kemudian dilakukan analisis data sesuai dengan teori yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik dengan menggunakan analisis tekstual dan analisis kontekstual. Teks yaitu memahami bentuk visual objek penelitian, sedangkan konteks yaitu memahami makna yang terkandung dalam objek penelitian. Selanjutnya ditulis dalam bentuk hasil penelitian.